

TRADISI LISAN UPACARA ADAT SAUR MATUA SUKU BATAK TOBA: TINJAUAN ANTROPOLINGUISTIK

Monica, Yusak Hudyono, Irma Surayya Hanum
Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Mulawarman
email: tampubolonmolon@gmail.com

ABSTRAK

Pemahaman masyarakat dalam memaknai *umpasa* dalam upacara adat seperti, *Saur Matua* diharapkan dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya lokal dan dapat melestarikannya tanpa mengubah aturan yang telah ada. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah *umpasa* dalam adat *Saur Matua* yang bersumber dari tiga informan asli suku Batak Toba. Data diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, teknik rekam, teknik sadap dan teknik lanjut catat. Setelah itu, data dianalisis dengan tahapan mereduksi data, penyajian data, dan membuat simpulan. Hasil penelitian adalah bentuk *umpasa*; makna *umpasa* yang terdapat dalam adat *Saur Matua* adalah makna leksikal, makna referensial, makna konotasi dan makna simbolik; dan fungsi *umpasa* meliputi fungsi kebudayaan, fungsi kemasyarakatan, fungsi pendidikan, fungsi perorangan dan fungsi religi.

Kata kunci: *umpasa, saur matua, suku batak toba, antropinguistik*

ABSTRACT

The understanding of community in interpreting umpasa in traditional ceremonies such as, Saur Matua is expected to foster a love of local culture and can preserve it without changing existing rules. This research uses a type of field research with a qualitative descriptive research approach. The data in this study are umpasa in the Saur Matua tradition sourced from three native informants of the Batak Toba tribe. Data obtained using interview techniques, recording techniques, tapping techniques and note-taking techniques. After that, the data are analyzed with the stages of reducing the data, presenting, and making a conclusion. The results of the research are forms of umpasa; the meaning of umpasa contained in the Saur Matua custom is a lexical meaning, referential meaning, connotation meaning, and symbolic meaning;

and umpasa functions include cultural functions, social functions, educational functions, individual functions and religious functions.

Key words: *umpasa, saur matua, batak toba tribe, anthropolinguistics*

A. PENDAHULUAN

Keberagaman suku bangsa merupakan aset terbesar dan bernilai tinggi bagi suatu negara. Aspek kebudayaan menjadi ciri khas bagi suatu suku yang mampu menggambarkan jati diri dan pola hidup, salah satunya adalah suku Batak Toba. Suku Batak Toba mengenal tujuh tingkat kematian dan *Saur Matua* merupakan tingkat kematian yang keenam. Secara umum, *Saur Matua* adalah upacara adat kematian orang tua laki-laki atau perempuan yang telah menikah semua anaknya dan memiliki cucu, dalam arti lain tidak lagi memiliki beban apa pun.

Upacara adat *Saur Matua* akan dipimpin oleh protokol (*raja parhata/pai dua ni suhut*) dan dibagi dalam tiga tahapan yaitu (1) persiapan/pendahuluan diadakan *Martonggo Raja* untuk memberitahu kepada *hula-hula* dan *tulang*, *hula-hula na marhahamaranggi*, *bona tulang*, *tulang rorobot*, *hula-hula ni anak manjae*, *dongan tubu*, *dongan sahuta* mengenai meninggalnya seseorang; (2) inti/isi terbagi menjadi dua prosesi yaitu acara di rumah (*ulaon di jabu*) dan di halaman (*maralaman*); (3) penutup/ucapan terima kasih dalam bahasa batak *Mangampu*.

Sesuai dengan pemahaman dasar mengenai bidang ilmu *antropolingustik*, penelitian ini mendeskripsikan penggunaan bahasa dalam tradisi lisan atau tradisi budaya yaitu bentuk *umpasa*, makna *umpasa* dan fungsi *umpasa* dalam upacara adat *Saur Matua* suku Batak Toba yang masih dilakukan hingga saat ini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal yang dapat membentuk mental seseorang untuk lebih memaknai kehidupan dari sudut pandang sejarah dan adat.

Rumusan masalah dalam penelitian adalah, Bagaimana bentuk *umpasa*, makna *umpasa*, dan fungsi *umpasa* dalam upacara adat *Saur Matua* suku Batak Toba?. Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan bentuk *umpasa*, makna *umpasa*, dan fungsi *umpasa* dalam upacara adat *Saur Matua* suku Batak Toba. Manfaat penelitian ini adalah menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya maupun penelitian yang sejenis.

Memberikan sumbangsih untuk bidang kajian keilmuan khususnya cabang *antropolingustik*. Membantu upaya untuk melestarikan atau pengembangan adat suku Batak Toba serta meningkatkan rasa cinta terhadap budaya lokal yang dapat dijadikan sebagai ensiklopedia.

B. LANDASAN TEORI

1. Antropolingustik

Pendekatan *antropolingustik* mengkaji tiga bidang yang dianalisis secara satu kesatuan yang holistik antara lain: bidang bahasa dalam kajian teks (unsur lingual) dan ko-teks paralingustik, proksemik atau kinetik, bidang budaya dalam

kajian konteks budaya atau ko-teks unsur material dan aspek-aspek lain kehidupan manusia dalam kajian konteks sosial, situasi, dan ideologi. Setelah itu, ditemukan nilai, norma dan kearifan lokal yang pada akhirnya direvitalisasi dan dilestarikan supaya dapat bermanfaat untuk membentuk karakter sebagai identitas bangsa. Objek kajian *antropolinguistik* berfokus pada tradisi lisan yang verbal karena kajian *antropolinguistik* terhadap tradisi lisan dimulai dari unsur-unsur verbal kemudian masuk ke unsur-unsur nonverbal. Dalam tradisi lisan, sebuah teks sering kali didampingi oleh unsur-unsur nonverbal yang disebut dengan “ko-teks” (*co-text*). Ko-teks berupa unsur paralinguistik, unsur proksemik, unsur kinetik atau unsur material yang penting dipertimbangkan dalam menganalisis struktur teks. Ketika ada proses bermantra, bukan hanya struktur mantranya yang perlu dianalisis, tetapi juga struktur unsur nonverbalnya sebagai ko-teks seperti tekanan suara, tinggi rendahnya suara, penjagaan jarak antara pemantra dengan pendengar, gerak isyarat pemantra atau benda-benda yang digunakan pemantra.

Antropolinguistik mempelajari konteks budaya, ideologi, sosial dan situasi tradisi lisan atau tradisi budaya dalam kerangka kerja *linguistik* dan mempelajari aspek lain kehidupan manusia melalui tradisi lisan, seperti aspek religi, politik, komunikasi, hukum, manajemen, dan pemasaran dalam kerangka kerja bersama *linguistik* dan *antropologi*. Di samping bertujuan untuk menemukan formula yang dirumuskan dari struktur teks, ko-teks, dan konteks (bentuk) tradisi lisan, *antropolinguistik* juga berupaya menggali nilai, norma, dan kearifan lokal (isi) tradisi lisan atau tradisi budaya

serta berupaya merumuskan model revitalisasi (penghidupan kembali, pengelolaan dan proses pewarisan) dan model pelestarian (perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan) tradisi lisan atau tradisi budaya.

Nilai dan norma budaya tradisi lisan dikristalisasi dan ditemukan dari makna dan fungsinya. Melalui makna dan fungsi ditemukan bagian-bagian tradisi lisan secara keseluruhan sebagai wacana yang lengkap, dapat diungkapkan nilai dan norma sebuah tradisi lisan atau tradisi budaya melalui proses interpretasi yang dikaitkan dengan konteksnya. Dalam membicarakan makna struktur teks tradisi lisan menyebutkan bahwa ada tiga kerangka struktur teks yakni, struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

2. Makna dan Fungsi

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna sesuai dengan hasil observasi alat indera atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan (makna apa adanya). Apabila, sesuatu ditunjuk oleh lambang maka disebut referen. Referen adalah sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh suatu kata serta dapat dikatakan bermakna referensial (Arifin, dkk, 2013: 22-25). *Makna referensial (referential meaning) adalah makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang dirujuk kata.* (Pateda, 2010:125).

Menurut Nababan (1986:38 dalam Sibarani, 2004:57) untuk mendukung peranan konteks dalam pemahaman pesan, makna dan fungsi tradisi lisan atau tradisi budaya dengan berpendapat bahwa setiap bahasa mempunyai empat

golongan fungsi yakni, (1) fungsi kebudayaan sebagai perkembangan dan inventaris kebudayaan; (2) fungsi kemasyarakatan; (3) fungsi perorangan sebagai bentuk rasa untuk dihormati; (4) fungsi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan cinta budaya. Fungsi peribahasa lainnya untuk memamerkan kepandaian seseorang, karena dengan mengucapkan banyak peribahasa seseorang akan disegani sebagai orang bijak. Jadi dapat dikatakan peribahasa berfungsi sebagai alat untuk memperoleh gengsi dalam masyarakat (Danandjaja, 2007:33).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa *umpasa* dalam upacara adat *Saur Matua* suku Batak Toba. Sumber data penelitian berasal dari 3 informan suku Batak Toba yang telah melaksanakan adat *Saur Matua*. Penelitian ini telah dilakukan pada 18 Januari 2019 hingga 30 Juli 2019 yang berlokasi di dua wilayah yaitu Kabupaten Bekasi, Jawa Barat dan Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain, (a) Wawancara terstruktur yang merupakan sesi tanya jawab dilakukan dengan susunan pertanyaan yang berkenaan dengan adat *Saur Matua*. Sementara wawancara tidak terstruktur, sesi tanya jawab lebih bebas tanpa pedoman, sehingga semua tuturan informan dapat berkembang luas dan lebih natural. Selama sesi tanya jawab berlangsung dilakukan pencatatan untuk fokus permasalahan penelitian; (b) Teknik rekam, perekaman bertujuan untuk mempermudah peneliti mendengarkan dan memperjelas tuturan informan ataupun narasumber. Proses perekaman menggunakan alat rekaman berupa *handphone* dengan persetujuan dari informan. (c) Sadap, berbeda dengan teknik rekam karena dalam teknik sadap dilakukan tanpa sepengetahuan informan. (d) Teknik lanjut catat, menurut Sudaryanto (dalam Reniwati & Nadra, 2009:66) teknik ini merupakan teknik yang sangat penting karena hasil pencatatan jawaban merupakan data mentah yang akan dibawa ke tahap penelitian berikutnya, yaitu tahap analisis data.

Teknik analisis data sebagai berikut, 1. Tahap reduksi data dalam penelitian upacara adat *Saur Matua* suku Batak Toba antara lain, (a) melakukan pengumpulan dan merangkum data empiris dari lapangan berupa tuturan dengan tambahan data dokumentasi foto dan gambar, catatan hasil wawancara, dan hasil transkripsi rekam/sadap; (b) menyusun dan memilih hal-hal pokok; (c) mengklasifikasikan ke dalam kategori dengan tema yang spesifik meliputi, bentuk *umpasa*, makna *umpasa* dan fungsi *umpasa*;

(2) Penyajian data dalam penelitian upacara adat *Saur Matua* suku Batak Toba setelah reduksi data adalah sebagai berikut: (1) mengubah data ke dalam bentuk uraian teks yang bersifat naratif, uraian disusun sesuai kategori yaitu menemukan bentuk *umpasa*, makna *umpasa* dan fungsi *umpasa*; (3) Simpulan memuat hasil penelitian dalam adat *Saur Matua* yang sesuai dengan rumusan masalah agar

terlihat relevansi antara objek penelitian dengan teori yang digunakan dalam pemaparan hasil penelitian.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara adat *Saur Matua* akan dipimpin oleh protokol (*raja parhata/pai dua ni suhut*) dan dibagi dalam tiga tahapan yaitu (1) persiapan/*martonggo raja*; (2) inti/isi; (3) penutup/*mangampu*. Berikut ini adalah data *umpasa* dalam upacara adat *Saur Matua* suku Batak Toba:

Data 4A: Horbo sitikko tanduk sisapang na walu

parbutuha mangalilit, parmata mangalu alu,
di balian mai manggagat, di huta mai margalugalu
Hata nauli hata nadenggan dohot pasu-pasu na pinasahatmu Rajanammi,
ampuon nami mai martongani jabu
Arti harfiah:
Kerbau yang bertanduk bagus dan perkasa
perutnya berlilit, bermata sayu meminta dikasihani
di ladang makan rumput, di kandangnya mengunyah-ngunyah
Ucapan yang elok ucapan yang baik dan berkat yang disampaikan oleh hula-
hula/Raja kami
berterimakasihlah kami dan kami bawa ke dalam rumah

Umpasa di atas diucapkan dalam bagian penutup pada saat *mangampu*, yaitu mengucapkan terima kasih dari pihak anak laki-laki dan perempuan. *Umpasa* ini disampaikan oleh perwakilan dari anak laki-laki dan anak perempuan orang tua yang meninggal kepada *tulang*, *hula-hula* dan seluruh anggota keluarga serta pemerintah setempat. Saat menyampaikan *umpasa* posisi *parumpasa* dan pendengar saling berhadapan, diawali dan diakhiri oleh musik. Bentuk *umpasa* ini merupakan ungkapan terima kasih; makna *umpasa* ini adalah terima kasih untuk semua kata-kata yang elok dan kata-kata berkat yang telah diberikan kepada keturunan orang tua yang meninggal tersebut; fungsi *umpasa* adalah menghormati dan menjaga hubungan baik dengan *tulang* dan *hula-hula* serta anggota keluarga lainnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam adat *Saur Matua* ini adalah, (a) nilai gotong royong saling membantu saat proses memasak; (b) nilai kekeluargaan yang berhubungan dengan rasa persaudaraan atau kekerabatan; (c) nilai kemanusiaan dalam konteks ini memperlakukan orang lain atau kerabat dengan baik dan manusiawi; (d) nilai tenggang rasa yang berhubungan dengan saling menghargai dan menghormati perasaan orang lain, memiliki etika saat berbicara dan bersikap.

Nilai kasih sayang dan hormat terhadap kedua orang tua, kasih sayang yang terlihat dari hadirnya *tulang* dan *hula-hula* untuk memberikan doa, berkat dan motivasi. Sementara norma yang terkandung dalam adat *Saur Matua* antara lain, (a) norma agama yaitu suku Batak Toba tetap berdoa dan meminta berkat kepada

Tuhan; (b) norma hukum yaitu tetap mematuhi hukum yang berlaku untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang rukun, damai, tertib, adil dan aman; (c) norma susila yaitu suku Batak Toba sesuai dari hati nuraninya bersikap saling menghormati dan tidak berbuat jahat seperti memfitnah, berbuat tidak senonoh atau bahkan membunuh; (d) norma kesopanan yaitu berperilaku sesuai tata krama dan sopan santun.

Sesuai dengan landasan teori *antropolinguistik* yang dikemukakan Sibarani pada konteks kebudayaan, adat *Saur Matua* tetap dilakukan oleh suku Batak Toba di mana pun mereka berada dengan tujuan agar generasi penerus dapat memahami dan melestarikannya. Dalam konteks sosial terdapat pihak-pihak yang terlibat, seperti keluarga yang dekat semasa hidup baik laki-laki maupun perempuan, namun kehadiran *hula-hula* dan *tulang* menjadi yang terpenting karena bagi suku Batak mereka layaknya gambaran Tuhan yang memberikan berkat.

Pada konteks situasi, pelaksanaan adat sesuai dengan prosesi atau tahapan yang berlaku dari dahulu hingga kini, tidak ada tahapan tambahan atau tahapan yang dihapus, adat ini dapat dilakukan di mana pun dan kapan pun tidak bergantung pada hari-hari tertentu, namun pada dasarnya *Saur Matua* dilaksanakan *di parnangkok ni mata ni ari* (matahari terbit kira-kira pukul 10:00 pagi).

Dalam konteks ideologi, adat *Saur Matua* sejatinya tidak berkaitan dengan ideologi (politik, negara, teknologi dan sebagainya), aliran atau kepercayaan tertentu karena suku Batak Toba menganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berideologi kepada Pancasila.

Berkaitan dengan prosesi adat *Saur Matua*, apabila keluarga bermasalah dengan faktor ekonomi dapat dilakukan acara "*marlangka ni natiur*". Acara ini dapat dilakukan setelah persetujuan *tulang*, *hula-hula* dan anggota keluarga yang didasari bahwa keluarga tidak siap dalam ekonomi, sehingga acara kematian dilakukan secara sederhana. Pembahasan lainnya yaitu mengenai bahasa yang termasuk ke dalam konteks situasi, tidak semua suku Batak fasih berbahasa Batak oleh karena itu, dalam adat seperti *Saur Matua*, apabila tidak menguasai bahasa Batak diperkenankan menggunakan bahasa Indonesia dimaksudkan agar tidak mempermalukan diri sendiri atau keluarga.

Penggunaan *umpasa* dalam adat *Saur Matua* begitu penting karena *umpasa* merupakan berkat dan doa yang diberikan oleh *tulang* dan *hula-hula* serta semua keluarga yang hadir. Proses penerjemahan *umpasa* bahasa Batak ke bahasa Indonesia harus disesuaikan dengan konteks, yang digunakan dalam hal ini adat *Saur Matua*, sehingga penjelasan makna dan fungsi dari *umpasa* tersebut tidak ambigu dan sesuai dengan konteks.

Hata umpasa yang diucapkan harus sesuai dengan adat yang sedang berlangsung dan orang yang bisa memberikan *umpasa* ialah orang yang benar-benar memahami adat Batak. Orang yang memberikan *umpasa* tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan melainkan memang memiliki talenta dalam *paradatan* atau berpengalaman dalam berbagai adat istiadat.

Pembahasan terakhir dalam teori *antropolinguistik* menurut Sibarani ialah mengenai revitalisasi kebudayaan. Dalam hal ini lingkungan sosial-budaya harus menjadi perhatian sesuai dengan jiwa kedaulatan rakyat dan demokrasi kita. Usaha revitalisasi kebudayaan tidak hanya sampai pada tataran lokusi (tataran menyatakan sesuatu yang benar), tetapi harus sampai pada tataran ilokusi (menyatakan yang benar dan melakukannya) dan tataran perlokusi (tataran memotivasi dan mempengaruhi generasi berikut). Hal ini berkaitan dengan produksi, konsumsi dan distribusi teks yang berkelanjutan dalam masyarakat.

E. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan, teori *antropolinguistik* dapat mengkaji tradisi lisan dalam tiga tahapan yaitu tahapan pertama mengkaji bentuk dengan menjelaskan hubungan teks, ko-teks dan konteks untuk menemukan struktur, formula dan pola dari tradisi lisan; tahapan kedua mengkaji isi yakni kebernilaian yang meliputi makna, fungsi, nilai-nilai dan norma; tahapan ketiga menemukan model revitalisasi kebudayaan dan pelestarian terhadap tradisi lisan atau tradisi budaya.

Upacara adat *Saur Matua* dibagi dalam dua prosesi atau tahapan yakni prosesi adat yang dilakukan di dalam rumah dan di halaman rumah. Data *umpasa* dalam upacara adat *Saur Matua* suku Batak Toba adalah doa atau berkat dalam bentuk kata yang berisi suatu *harapan*. Memiliki makna leksikal seperti, (1) semoga usia seluruh keturunan orang tua yang meninggal tersebut lebih panjang atau kiranya sampai *Saur Matua*; (2) semoga segenap keturunan orang tua yang meninggal tersebut, kemana pun melangkah dan berdiam selalu diberikan berkat umur yang panjang, keselamatan, keberhasilan, menemukan jodoh demikian juga dengan tubuh dan jiwanya selalu sehat dan kuat sampai *Saur Matua*; makna lainnya yang terdapat dalam tuturan ini adalah makna referensial, makna konotasi/kiasan, dan makna simbolik yang terdapat pada *Sijagaron/Sanggul Marata*. Fungsi yang terdapat dalam tuturan *umpasa* antara lain, fungsi kebudayaan; fungsi kemasyarakatan; fungsi pendidikan, fungsi perorangan, dan fungsi religi.

Pembahasan sederhana mengenai upacara adat *Saur Matua* yang dilakukan oleh suku Batak Toba dapat menjadi referensi untuk memahami dan memaknai sebuah tradisi lisan sebagai alat atau sarana untuk membentuk atau menciptakan karakter yang lebih “memanusiakan” manusia. Maknanya adalah bahwa kebudayaan dapat menjadi alat pemersatu suatu bangsa yang memiliki ragam kebudayaan dengan tidak adanya diskriminasi atau dominasi kebudayaan, penyeragaman kebudayaan dan hidup berdampingan, tidak ada etnik yang lebih tinggi atau rendah melainkan sesama pemilik kebudayaan saling bersinergi untuk menghargai budaya sendiri dan budaya orang lain.

Setelah pembahasan ini, besar harapan agar penelitian dapat dilanjutkan untuk menemukan hal-hal lain sebagai tambahan informasi dan peneliti menyarankan hal lain yaitu *Saur Matua* sebagai kebudayaan harus dilestarikan agar generasi selanjutnya tetap dapat memahami makna dan fungsi dilakukannya upacara kematian tersebut dan tidak menghilangkan nilai-nilai dan norma budaya leluhur; adat *Saur Matua* yang menjadi perhatian penting dalam pelestarian kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zaenal dkk. 2013. *Semantik Bahasa Indonesia: Teori dan Latihan*. Tangerang: PT. Pustaka Mandiri.

Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.

Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Reniwati & Nadra. 2009. *Dialektologi: Teori dan Metode*. Yogyakarta: CV. Elmatara Publishing.

Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik dan Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.